



Eksistensi Geguritan Sampik Ditinjau Dari Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Ubung Kaja

I Made Ari Priantrara¹, Ni Wayan Arini², I Kadek Widiantana³

SMAS Dharma Praja Denpasar¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{2,3}

Email: aripriantara12@gmail.com¹, wayanarini1967@gmail.com²,
kadekwidiantana@uhnsugriwa.ac.id³,

Info Artikel

Diterima : 4 Oktober 2023

Direvisi : 25 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober 2023

Keywords:

Geguritan Sampik, The character education, Ubung Kaja Village

Abstract

Balinese literature is a regional literature inherited from the ancestors that must be maintained and preserved by the people in Bali by adjusting Hindu religious values, one of which is Geguritan. One of the contents of this geguritan has a character education message, namely Geguritan Sampik. This Geguritan tells the story of a man and a woman named Sampik and Ingtai who fall in love until they vow to live as husband and wife for life. But when talking about the existence of geguritan in this day and age, it is increasingly receding people know and diligent as in the Ubung Kaja Village community. There are three problems in this study, namely (1) the narrative structure in Geguritan Sampik (2) character education in Geguritan Sampik (3) the existence of Geguritan Sampik in the community in Ubung Kaja Village. The theories used are (1) structuralism theory, (2) value theory (3) function theory. The study was conducted using qualitative methods. This study found the narrative structure of Geguritan Sampik and the study of character education in Geguritan Sampik. The narrative structure in this literary work includes Incident, plot, character and characterization, setting, theme, and mandate. Meanwhile, the character education obtained in Geguritan Sampik is religious, honest, hardworking, friendly/communicative, peace-loving, and responsible. The existence of Geguritan Sampik in the community in Ubung Kaja Village Environment is already receding because there are no performing arts that use this Geguritan Sampik such as drama gong, arja, and geguntangan.

I. Pendahuluan

Kasusastaan Bali adalah sastra daerah warisan para leluhur yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Bali yang menganut nilai-nilai agama Hindu.

Menurut Soedjarwo (2007:65) kata kasusastraan berasal dari kata sastra yang memperoleh prefiks(awalan) "ka—" dan "su—" sufiks(akhiran) "-an" menjadi kasusastraan. Sastra berasal dari kata "sas" yang memiliki arti mengukur. Selanjutnya "tra" memiliki arti alat. Mendapatkan prefiks(awalan) "su—" memiliki arti baik, susastra adalah alat yang digunakan untuk memberikan dan menjelaskan ilmu tentang tatwa, susila dan isi agama yang baik dan paling utama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata kasusastraan memiliki arti karya sastra yang berkaitan dengan aksara dan bahasa yang menarik hati.

Geguritan merupakan salah satu kasusastraan yang masih ada di Bali. Kata geguritan pada Kamus Bali-Indonesia berasal dari kata "gurit yang memiliki arti gubah, karang, atau sadur"(Kamus Bali Indonesia, 2009: 251), dan pada Kamus Umum Indonesia menegaskan "geguritan berasal dari kata gurit memiliki arti sajak atau syair" (Poerwadarminta, 1986 :161). Pada Kamus Kawi Indonesia, "gurit artinya goresan, dituliskan" (Wojowasito, 1996:118). Dapat diambil kesimpulan geguritan merupakan ciptaan sastra berbentuk syair yang dibaca dengan bernada(pupuh). Karya sastra geguritan termasuk pada karya sastra Bali purwa yang dibangun oleh berbagai macam pupuh. Di Bali banyak macam-macam geguritan, geguritan tersebut ada yang termasuk geguritan purwa (kuno) yang keberadaannya tidak tersapta nama penulisnya (anonim) karena banyak ditulis pada lontar-lontar. Jika dilihat pada bentuknya, bentuk Geguritan tersebut sama seperti pupuh (puisi), tetapi dilihat dari isi geguritan tersebut seperti gancaran (prosa). Geguritan tersebut mengandung unsur-unsur naratif seperti insiden, alur/plot, tokoh/penokohan, latar, tema, dan amanat pada bentuk karya sastra gancaran (prosa) yang banyak berisi cerita lakon pada sebuah sastra agama, babad, satua, parwa, dan lainnya. Geguritan juga mengandung unsur-unsur formal yang membangun karya sastra suara (puisi) seperti pada lingsa pupuh. Pada lingsa pupuh merupakan banyaknya baris pada bait, jumlah suku kata pada baris dan aksara suara di belakang baris. Geguritan tersebut menggunakan nada atau bernyanyi disaat membaca atau menjelaskan ada geguritan yang membicarakan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang digunakan untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak. Pendidikan karakter tersebut mempunyai sifat yang berkelanjutan agar mendapatkan kebaikan pada kualitasnya (Mulyasa, 2016: 07). Pendidikan karakter mempunyai kegunaan di kehidupan, dimana pendidikan karakter digunakan untuk membangun kegiatan yang baik. Jika membicarakan tentang zaman sekarang, pendidikan karakter sudah semakin menurun, yang membuat banyak masyarakat khususnya generasi muda yang menggunakan narkoba dan lainnya. Semua masyarakat khususnya generasi muda memiliki pendidikan dan pemikiran yang baik, namun perilakunya sudah jauh dari kaidah. Hal tersebut sudah menjelaskan bahwa pendidikan karakter dari masing-masing masyarakat Bali sudah hilang.

Geguritan Sampik sudah terkenal di kalangan masyarakat Bali. Karya sastra tersebut menceritakan tentang seorang lelaki dengan seorang perempuan bernama Sampik dan Ingtai yang kasmaran sampai bersumpah akan hidup mnjadi sepasang suami istri sehidup semati. Geguritan Sampik merupakan geguritan yang berisi pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter. Tetapi jika membicarakan tentang keberadaan geguritan di zaman sekarang, sudah semakin sedikit yang tahu dan belajar contohnya pada masyarakat Desa Ubung Kaja.

Yasa, dkk. (2018) dalam artikel "*Nilai Pendidikan Karakter Ring Geguritan Dewi Durgandhini*" menjelaskan bahwa dalam geguritan tersebut terdapat 9 pendidikan karakter yaitu réligus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Hal tersebut sangat relevan dengan ketertarikan melaksanakan penelitian tentang nilai pendidikan karakter Geguritan Sampik di Desa Ubung Kaja karena

banyak masyarakat khususnya generasi muda yang kurang mengetahui tentang sastra-sastra dan budaya Bali. Hal tersebut terjadi karena sudah terkena dampak teknologi pada zaman sekarang. Banyak mengatakan geguritan tersebut hanya nyanyian yang dibawakan oleh orang tua saja. Jika berbicara tentang budaya di Desa Ubung Kaja, banyak seni pertunjukkan yang dilaksanakan menggunakan geguritan dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter seperti arja, geguntangan dan drama gong.

Penelitian ini bertujuan agar memperkokoh dan melestarikan karya sastra tersebut, dan menjelaskan geguritan tersebut bisa digunakan sebagai gambaran pendidikan karakter pada masyarakat Desa Ubung Kaja serta digunakan sebagai sarana atau dasar pembelajaran jika ada generasi muda kurang mengerti tentang isi geguritan tersebut. Penelitian ini akan meneliti tentang struktur naratif geguritan, nilai pendidikan pada geguritan Sampik serta keberadaannya di Desa Ubung Kaja.

II. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (naskah Geguritan Sampik yang diperoleh di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) dan data sekunder(wawancara). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

III. Pembahasan

Struktur Naratif Geguritan Sampik

Penelitian ini menggunakan teori struktural, struktur tersebut sangat diperlukan pada karya sastra. Kata struktur berasal dari kata *strutura*, bahasa latin yang memiliki arti bangun atau bangunan. Bangun punika berupa unsur-unsur pokok yang membuat karya sastra yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) "Struktur dalam karya sastra biasa dibagi menjadi dua yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik". Dalam karya sastra geguritan, struktur dibagi menjadi dua yaitu struktur naratif dan struktur formatif. Menyesuaikan dengan hal tersebut, pada geguritan Sampik terdapat unsur naratif atau instrinsik yaitu insiden, plot/alur, tokoh/penokohan, latar, tema dan amanat.

1. Insiden

Insiden adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar kecilnya peristiwa tersebut secara keseluruhan menjadi kerangka yang membangun struktur cerita (Sukasada (1982: 22). Menurut pernyataan tersebut, Insiden merupakan Manut tetikesan ring ajeng insiden inggih punika kejadian yang ada pada csebuah cerita, besar atau kecilnya kejadian tersebut semuanya akan membangun alur cerita. Pada geguritan Sampik terdapat sepuluh (10) insiden sebagai berikut.

Insiden pertama menyangkut tentang Ni Nyonyah Ingtai akan berpamitan kepada orang tuanya karena akan bersekolah ke Anciu Negari. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh sinom* geguritan Sampik berikut.

"ditu lantas mapamit, matimpuh aturé nunur, titiang ngalahin bapa luas, masekolah sané mangkin, kocap ditu, di Angciu guruné pradnan."

Insiden ke-dua menyangkut tentang Ni Nyonyah Ingtai bertemu dengan seorang lelaki bernama I Babah Sampik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh sinom* geguritan Sampik berikut.

"marérén namping di margi, kahungkulan ban cemara, sagét teka awak muani, madan I Babah Sampik, bagus alep gantar pangus, kaojog mangkin Ni Ñonah"

Insiden ke-tiga menyangkut tentang Ni Nyonyah Ingtai dan I Babah Sampik bersumpah. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* sinom geguritan Sampik berikut.

"Masumpah ajaka dadua, jelé melah bareng mati, suwud ya masumpah, Batara sampi mangaksi."

Insiden ke-empat menyangkut tentang Ni Nyonyah memiliki akal untuk menyembunyikan dirinya seorang wanita. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* pangkur geguritan Sampik berikut.

"Ni Nyonyah ya liwat weruh, I Sampik ya kaperéntah, kahajakin kamaré embatin sabuk, asing nglangkar wenang danda, pen kertas lan mangsi."

Insiden ke-lima menyangkut tentang Ni Nyonyah jujur bahwa dirinya adalah seorang wanita kepada I Babah Sampik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* maskumambang geguritan Sampik berikut.

"Mamentosang mangligas diwangan kori, Ditu ngarngar prana, Jani sinah istri luwih, I Babah mepapas lihat"

Insiden ke-enam menyangkut tentang Ni Nyonyah berpamitan dengan I Babah Sampik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* durma geguritan Sampik berikut.

"Né déwasané jalatin beli luwas, Ingetang de ngengsapin, Tlu pitu nenem papat, Dadua kutus dina melah. Yén kasép beli nurunin, Janten anak liyan, Mangodagang nentanain."

Insiden ke-tujuh menyangkut tentang I Babah Sampik mendatangi Ni Nyonyah Ingtai ke Waciu Negari. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* ginada geguritan Sampik berikut.

"Nguda beli kapupungan, Lebih sengker dadua kutus. Telu pitu nenem patpat, Ya sujati, Dasa dina keto titian."

Insiden ke-delapan menyangkut tentang Ni Nyonyah membalias surat dari I Babah Sampik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* demung geguritan Sampik berikut.

"Mangda sinah saking margi di kuburan, Wiréh titian playa rawuh, Meriki ka kubur, Pacang nelamatin beli, Keto beli anging pangebang, Sunia mertana di timur, Nika beli ungsiang."

Insiden ke-sembilan menyangkut tentang Ni Nyonyah datang ke kuburan I Babah Sampik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* ginada geguritan Sampik berikut.

"Bedawangnalané engkag, Ni Nonah ya suba ilid, Gelis amor ring I Babah, Kuburé suba mangrurug, Ni Nonah ya masuk énggal."

Insiden ke-sepuluh menyangkut tentang Ni Nyonyah dan I Babah Sampik bertemu di surga. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat *pupuh* adri geguritan Sampik berikut.

"Sang atma ngandika semu guyu, Inggih adi enggalan, Ka mrecapada numadi, Waneng ipun tuah ping telu, Uli jani ngawé rahayu, Apang ada ane suba."

2. Alur/Plot

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (1965: 14) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian

itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita ditunjukkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002: 149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

Alur *situation* atau penyesuaian, dalam geguritan Sampik alur ini dapat dilihat pada pembuka geguritan Sampik, saat menggambarkan ada seorang berpangkat mayor, tinggal di Waci Negari, mempunyai anak perempuan yang sudah remaja seperti penggalan pupuh sinom geguritan Sampik berikut ini.

“Ada sengka mapangkat mayor, Sugih tong ada nandingin, Maumah ring Waci negari, Ngelah pianak luh aukud, Bau mara menék bajang.”

Alur *generating circumstances* atau alur pemunculan konflik, tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan (Nurgiantoro, 1995: 149). Dalam geguritan Sampik alur ini menggambarkan Ni Nyonyah Ingtai bertemu dengan I Babah Sampik seperti penggalan pupuh sinom geguritan Sampik berikut ini.

“marérén namping di margi, kahungkulan ban cemara, sagét teka awak muani, madan I Babah Sampik, bagus alep gantar pangus, kaojog mangkin Ni Nonah.”

Alur *rising action* atau alur peningkatan konflik, tahap ini berisi tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang (Nurgiantoro, 1995: 149-150). Dalam geguritan Sampik alur ini menggambarkan Ni Nyonyah Ingtai memberitahu kepada I Babah Sampik agar meminang dirinya sebagai inti cerita geguritan Sampik seperti penggalan pupuh sinom geguritan Sampik berikut ini.

“Né déwasané jalanin beli luwas, Ingetang de ngengsapin, Tlu pitu nenem papat, Dadua kutus dina melah. Yén kasép beli nurunin, Janten anak liyan, Mangodagang nentanain”

Alur *climax* atau alur klimaks, tahap ini berisi tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak (Nurgiantoro, 1995: 150). Dalam geguritan Sampik alur ini menggambarkan saat I Babah Sampik sakit hati karena salah mengartikan perkataan I Nyonyah Ingtai namun Ni Nyonyah Ingtai berjanji seperti penggalan pupuh ginada dan pupuh demung geguritan Sampik berikut ini.

“Nguda beli kapupungan, Lebih sengker dadua kutus. Tlu pitu nenem patpat, Ya sujati, Dasa dina keto titian.”

“Mangda sinah saking margi di kuburan, Wiréh titian playa rawuh, Meriki ka kubur, Pacang nelamatin beli, Keto beli anging pangebang, Sunia mertana di timur, Nika beli ungsiang”

Alur *denouement* atau alur penyesuaian, tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi (Nurgiantoro, 1995: 150). Dalam geguritan Sampik alur ini menggambarkan saat Ni Nyonyah Ingtai sudah datang ke kuburan I Babah Sampik dan pergi Bersama menuju surga seperti penggalan pupuh ginada dan pupuh adri geguritan Sampik berikut ini.

“Bedawangnalané engkag, Ni Nonah ya suba ilid, Gelis amor ring I Babah, Kuburé suba mangrurug, Ni Nonah ya masuk énggal.”

“Sang atma ngandika semu guyu, Inggih adi enggalan, Ka mrecapada numadi, Waneng ipun tuah ping telu, Uli jani ngawé rahayu, Apang ada ane suba.”

Menurut alur diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa alur geguritan Sampik merupakan alur maju atau alur lurus. Karena alur diawali oleh alur *situation*, alur *generating circumstances*, alur *rising action*, alur *climax*, alur *denouement*.

3. Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah unsur yang penting karena tokoh digunakan untuk memberikan gambaran terhadap watak atau karakter manusia yang ada dalam pikiran pengarang. Penokohan merupakan sesuatu hal yang menjelaskan tentang bagaimana cara pengarang mengolah tokoh tersebut dan cara membangun serta membuat watak tokoh dalam sebuah karya sastra (Esten,1984: 40-41). Tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung.

Egri (dalam Sukada, 1987: 135) mengatakan bahwa perwatakan memiliki tiga dimensi sebagai struktur utama yaitu *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis*. Dengan hal tersebut, Tokoh/Penokohan dalam geguritan Sampik sebagai berikut.

a. Tokoh Utama (Primer)

Tokoh utama (primer) dalam geguritan Sampik sangat terlihat jelas, karena geguritan Sampik menjelaskan tentang kisah I Babah Sampik sareng Ni Nyonyah Ingtai. Dapat dilihat pada penggalan pupuh geguritan Sampik berikut ini.

“sagét teka awak muani, madan I Babah Sampik, bagus alep gantar pangus.”
“Ngelah pianak luh aukud, Bau mara menék bajang, Jegég nalang alus manis”.

b. Tokoh Pendukung (Sekunder)

Tokoh pendukung (sekunder) dalam geguritan Sampik sangat I Babah Macun suami dari Ni Nyonyah Ingtai. Dapat dilihat pada penggalan pupuh geguritan Sampik berikut ini.

“Mara kéto tuahna macebur malahib, Ada sasumpelan, Nantep ngalih mantu sugih, Dapetang I Macun jumah.”

4. Latar

Latar merupakan gambaran tempat kejadian yang ada di dalam cerita atau karya sastra. Di dalam latar cerita juga memuat bagaimana situasi dan suasana terjadinya peristiwa. Di dalam pengertian latar cerita juga mengandung kapan terjadinya peristiwa di dalam karya sastra (Sulurianto, 1982: 33). Latar pada geguritan Sampik menggunakan latar waktu, latar tempat dan latar suasana sebagai berikut.

a. Latar Waktu

Latar waktu pada geguritan Sampik menjelaskan tentang kapan kejadian tersebut terjadi. Dalam Geguritan Sampik, terdapat beberapa latar waktu yaitu *sanje, nyaluk peteng galah kutus, dina cimbing, dasa dina, telung dasa dina, lingsir, peteng lemah, tunggal peteng, duang minggu, dan manyoréang*.

b. Latar Tempat

Latar tempat pada geguritan Sampik menjelaskan tentang dimana kejadian tersebut terjadi. Dalam Geguritan Sampik, terdapat beberapa latar tempat yaitu *Waciu Negari, Gumi Bocyu, Angciu Negari, Kantor Sekolahan, Taman, Tlaga, Gedong cerik, dan Sema*.

c. Latar Suasana

Latar suasana pada geguritan Sampik menjelaskan tentang bagaimana suasana kejadian tersebut terjadi. Dalam Geguritan Sampik, terdapat beberapa latar suasana yaitu sedih, bahagia, dan tegang.

5. Tema

Tema tidak lain adalah ide pokok, ide sentral atau ide yang dominan dalam karya sastra (Sukada, 1987: 70). Menurut Sudjiman (1988: 50), gagasan ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itulah yang disebut dengan tema. Tema dalam geguritan Sampik adalah cinta sejati. Dapat dilihat pada penggalan pupuh geguritan Sampik berikut ini.

“marérén namping di margi, kahungkulan ban cemara, sagét teka awak muani, madan I Babah Sampik, bagus alep gantar pangus, kaojog mangkin Ni Nonah.”

“Masumpah ajaka dadua, jelé melah bareng mati, suwud ya masumpah, Batara sampi mangaksi.”

“Sang atma ngandika semu guyu, Inggih adi enggalan, Ka mrecapada numadi, Waneng ipun tuah ping telu, Uli jani ngawé rahayu, Apang ada ane suba.”

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan atau dijadikan contoh. Penyampaian pesan dalam cerita selalu di dasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Amanat dalam geguritan Sampik adalah jika kita masih dalam masa belajar, fokuslah menuntut ilmu setinggi langit dan ketika kita membuat janji dengan seseorang harus mengetahui isi dari janji tersebut agar tidak seperti I Babah Sampik sakit hati sampai meninggal.

Pendidikan Karakter dalam Geguritan Sampik

Zubaedi (2011: 15) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu atau perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam geguritan Sampik terdapat enam Pendidikan karakter yaitu religious, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

a. Religius

Mustari (2014: 1) mengatakan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran perkataan, dan tindakan, seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dapat dilihat pada penggalan pupuh ginada geguritan Sampik berikut ini.

“Buwatang kojar mahutama, Sastrané nembelas siki, Om Kara Ian Triaksara, Ang Ah Dasaksara puput, Karingkes ban adumuka, Trus mamusti, Ngacep Sanghiang Kalepasan.”

b. Jujur

Kesuma, dkk. (2012: 16) mengatakan bahwa karakter jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatanya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitanya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya. Dapat dilihat pada penggalan pupuh maskumambang geguritan Sampik berikut ini.

“Mamentosang mangligas diwangan kori, ditu ngarngar prana, jani sinah istri luwih, I Babah mepasap lihat.”

c. Kerja Keras

Gunawan (2012:33) mengatakan karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya". Menurut Mustari (2011:51) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya". Dapat dilihat pada penggalan pupuh sinom geguritan Sampik berikut ini.

"Pageh banna ngaba awak, tau tekén nu bajang cerik, dadi ngelah keneh olas, mémé bapanné kahalih, ditu lantas mapamit, matimpuh aturé nunur, titiang ngalahin bapa luas, masekolah sané mangkin, kocap ditu, di Angciu guruné pradnan."

d. Bersahabat/Komunikatif

Menurut ring Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:585&977) karakter bersahabat adalahan yang menyenangkan dalam berteman/berkawan pergaulan sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Dapat dilihat pada penggalan pupuh sinom geguritan Sampik berikut ini.

"I Babah nerangang awak, Ené suba umah beli, Gumi bociu adané, Beli madan Babah Sampik, Dadi buka tuduh widi, Katuju adi katepuk, Beli masih masekolah, Ni Nonah cendek mamuni, Yaning kéto, Nunas beli mabesikan."

e. Cinta Damai

Menurut Sahlan dan Angga (2012:39) karakter cinta damai inggih punika sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dapat dilihat pada penggalan pupuh durma geguritan Sampik berikut ini.

"Ni Nonah raris ya jani mamelat, Wiréh nagih mamati-mati, Kaungsi iputusan, I Babah nglipyé kadandan, Pangleméke nunur manis, Ngelesang tulang, Gempung mangungang ati."

f. Tanggung Jawab

Menurut Schiller & Bryan (2002) karakter tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.

Mudjiono (2012) mengatakan karakter tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat. Dapat dilihat pada penggalan pupuh pangkur geguritan Sampik berikut ini.

"Aruh beli kenken-kenkenan, Uh ban ento, Né danda juang beli, Sing ja nganggeh nang adawuh, I Babah mampi danda, Ya ni Nonah, Masasimbang saking saru, Candike tempuh timbungan, Sikep galak desek pitik."

Keberadaan Geguritan Sampik di Lingkungan Desa Ubung Kaja

Geguritan Sampik sudah terkenal di kalangan masyarakat Bali. geguritan Sampik dikenal dalam seni pertunjukkan yang dilaksanakan menggunakan geguritan menjelaskan tentang Pendidikan karakter seperti arja, geguntangan taler drama gong. Tetapi jika membicarakan tentang keberadaan geguritan ring zaman sekarang, sudah semakin sedikit yang tahu dan belajar.

Tentang masalah tersebut ditarik kesimpulan dari keberadaan geguritan Sampik menurut tokoh-tokoh penekun sastra yang berada di lingkungan Desa Ubung Kaja adalah

pada zaman sekarang sudah semakin merosot karena tidak adanya seni pertunjukkan yang menggunakan geguritan Sampik seperti drama gong, arja serta geguntangan. Tetapi nilai-nilai tentang Pendidikan karakter dalam geguritan Sampik banyak yang mengetahuinya seperti jujur, semangat belajar, bersahabat, cinta damai, serta tanggung jawab. Salah satu amanat pada geguritan Sampik yang dikenal di lingkungan masyarakat Desa Ubung Kaja yang digunakan untuk kehidupan sekarang. Amanat tersebut mengatakan bahwa *“De kanti cara Sampik, mati kacangkik”* yang memiliki arti bahwa jika membuat sebuah janji harus mengetahui isi janji tersebut agar tidak sakit hati.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa struktur naratif yang didapatkan dalam geguritan Sampik adalah insidén, alur, tokoh/penokohan, latar, tema, amanat. Pendidikan karakter yang ada pada geguritan Sampik adalah karakter religius, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif, cinta damai, tanggung jawab. Keberadaan geguritan Sampik di lingkungan masyarakat Desa Ubung Kaja adalah pada zaman sekarang sudah semakin merosot karena tidak adanya seni pertunjukkan yang menggunakan geguritan Sampik seperti drama gong, arja serta geguntangan. Tetapi nilai-nilai tentang Pendidikan karakter dalam geguritan Sampik banyak yang mengetahuinya seperti jujur, semangat belajar, bersahabat, cinta damai, serta tanggung jawab. Salah satu amanat pada geguritan Sampik yang dikenal di lingkungan masyarakat Desa Ubung Kaja yang digunakan untuk kehidupan sekarang. Amanat tersebut mengatakan bahwa *“De kanti cara Sampik, mati kacangkik”* yang memiliki arti bahwa jika membuat sebuah janji harus mengetahui isi janji tersebut agar tidak sakit hati.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Adisusilo, S. 2014. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abdi, M. T. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.35344>

Arini, N. W. & Satri, N. W. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lontar Putra Sesana Relevansinya dalam Lingkungan Keluarga di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Burhanuddin. 2000, Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan. Jakarta: Bumi Aksara.

Cahyadi, A. A. dkk. 2021. Geguritan Kebo Iwa Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pendidikan karakter. Denpasar: Dharma Sastra Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Damono, S. D. 2011. Sebuah Esai, Mengapa Ksatria Memerlukan Punakawan? Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama.

Elfindri. (2010). Soft Skill Untuk Pendidik. Jakarta: Badouse Media.

Emzir. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.

Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta

Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Jendra, I W. 2016. Sosiolinguistik, Teori, dan Penerapannya. Surabaya: Paramita.

Kaelan, M. S. 1998. Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma. Yogyakarta: Paradigma.

Kesuma, T. M. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta. Carasvatibooks.

Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. 2012. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kerlinger, F. N. 2010. Asas-asas Penelitian. Jakarta: MTD Training.

Loka, I M. dkk. 2018. Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Wirotama. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Hasan, M. I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mardalis. 2004. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, M. 2011. Nilai Karakter. Yogyakarta: LaksbangPressindo.

Nurgiyantoro, B. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPF

Poerwadarminta, W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Ritzer & George. 2003. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ratna, N. K. 2004. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Redana, I M. 2006. Panduan Praktis Penulisan Ilmiah dan Proposal Riset. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Schiller, Pam dan Tameera Bryant. 2002. Baca Buku 16 Moral Dasar Bagi Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Soelaeman, M. 1986. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Refika Aditama

Sukada, I M. 2012. Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi dalam Majalah Widya Pustaka. Tahun I, Nomor 2. Denpasar: Universitas Udayana.

Sugita, I W. 2020. Teks Drama Gong Sampik Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2009. Kamus Bali - Indonesia. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

Wojowasito, S. 1996. Kamus Kawi-Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Wardana, I K. 2022. Fungsi Kiasan Patah Hati Bahasa Bali dalam Geguritan Sampik. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Yaumi, M.Hum, M. A, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. (2013). Desain Pendidikan karakter. Jakarta: Kencana.